

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan memenuhi syarat penafsiran tidak bias, konsisten dan linier (Sudaryana, 2020). Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis (Perdana K, 2016)

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui persebaran *item* bersifat normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* menggunakan SPSS for windows versi 20.

1. Sikap terhadap Profesi

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* didapatkan hasil nilai K-S-Z sebesar 0.954 dengan nilai p lebih dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dianggap normal karena didapat hasil $p > 0.05$.

2. Kualitas Hidup

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* didapatkan hasil nilai Hasil nilai K-S-Z sebesar 0.725 dengan nilai p lebih dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dianggap normal karena didapat hasil $p > 0.05$.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel yang dianalisis linier atau tidak. Suatu variabel dikatakan linier apabila nilai $\text{sig} < 0,05$. Uji linieritas dilakukan menggunakan SPSS *for windows* versi 20 dengan hasil nilai hitung F linier sebesar 10.128 dan nilai sig sebesar 0.003 ($\text{sig} < 0.05$). Terdapat hubungan linier antara variabel sikap positif (variabel *independent*) dengan variabel kualitas hidup (variabel *dependent*).

5.1.1.3. Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 51 subjek yang merupakan guru Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang. Berikut data kategorisasi karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin, usia dan lama mengajar :

Tabel 5. 1 Karakteristik Subjek

Usia				Pengalaman Mengajar				Total
				0 – 5 Tahun	6 – 10 Tahun	11 – 15 Tahun	16 – 20 Tahun	
18 – 40 Tahun	Jenis kelamin	Perempuan	23	4	1	2	30	
		Laki - laki	12	1	0	0	13	
	Total		35	5	1	2	43	
41 – 60 Tahun	Jenis kelamin	Perempuan		1	0	2	3	
		Laki - laki		0	4	1	5	
	Total			1	4	3	8	
Total	Jenis kelamin	Perempuan	23	5	1	4	33	
		Laki – laki	12	1	4	1	18	
	Total		35	6	5	5	51	

Berdasarkan hasil kategorisasi karakteristik subjek, guru ABK dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan, mayoritas guru ABK berada di rentang usia

dewasa madya yaitu 16 – 40 tahun dan memiliki pengalaman mengajar dengan rentang 0 - 20 tahun dimana mayoritas berada di rentang 0 - 5 tahun.

Pada pengujian statistik deskriptif pada kualitas hidup, total *item* dalam skala kualitas hidup berjumlah 24 *item* dengan menggunakan skala pengukuran WHOQOL. Melalui hasil statistik deskriptif peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan 3 tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Peneliti menggunakan statistik empirik dalam kategorisasi berdasarkan standar deviasi (SD)=11,227. Berdasarkan hasil tersebut maka didapatkan hasil kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 5. 2 Kategorisasi Kualitas Hidup

Rentangan	Tingkatan	Frekuensi	Persentase
$\bar{X} < 98,777$	Rendah	10	19,6 %
$76,323 \leq \bar{X} < 98,777$	Sedang	32	62,7 %
$\bar{X} < 76,323$	Tinggi	9	17,7 %
Total		51	100 %

Pada pengujian statistik deskriptif pada sikap terhadap profesi, total *item* dalam skala pengukuran sebanyak 28 *item*. Melalui hasil statistik deskriptif peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan 3 tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Peneliti menggunakan statistik empirik dalam kategorisasi berdasarkan standar deviasi (SD)=9,900. Berdasarkan hasil tersebut maka didapatkan kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 5. 3 Kategorisasi Sikap terhadap Profesi

Rentangan	Tingkatan	Frekuensi	Persentase
$\bar{X} \geq 86,21$	Rendah	10	19,6 %
$66,41 \leq \bar{X} < 86,21$	Sedang	35	68,6 %
$\bar{X} < 66,41$	Tinggi	6	11,8 %
Total		51	100 %

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap profesi dengan kualitas hidup. Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi dari *Pearson*.

Pada uji korelasi dari *Pearson*, kedua variabel dianggap memiliki hubungan sangat signifikan apabila nilai $\text{sig} < 0,01$. Hasil perhitungan uji korelasi antara variabel sikap terhadap profesi dan variabel kualitas hidup didapatkan hasil $r = 0,414$ dan nilai $\text{sig} = 0,001$ ($\text{sig} < 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap profesi dengan kualitas hidup pada guru ABK.

Peneliti juga melakukan uji korelasi dengan menghubungkan komponen - komponen sikap terhadap profesi dengan kualitas hidup. Dari perhitungan korelasi tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. 4 Hasil Uji Korelasi

Korelasi	r (koefisien korelasi)	Sig.
Kognitif – Kualitas Hidup	0,292*	0,019($\text{sig} < 0,05$)
Afektif – Kualitas Hidup	0,352**	0,006($\text{sig} < 0,01$)
Konasi – Kualitas Hidup	0,434**	0,001($\text{sig} < 0,01$)

Dari tabel 5.4 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komponen kognitif, afektif dan konasi terhadap kualitas hidup pada guru ABK.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan uji korelasi dari *Pearson*, maka diperoleh hasil $r=0,414$ dan nilai $\text{sig}=0,001$ ($\text{sig}<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dimana ada hubungan antara sikap terhadap profesi dengan kualitas hidup pada guru Anak Berkebutuhan Khusus. Hubungan dua variabel tersebut bersifat positif yang artinya semakin tinggi sikap positif maka semakin tinggi pula kualitas hidup pada guru ABK.

Kualitas hidup yang dimiliki oleh guru ABK digambarkan melalui aspek - aspek yang ada pada model kualitas hidup WHOQOL-BREF yaitu aspek fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Pada bab satu, peneliti menjelaskan bahwa:

1. Mengajar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup guru, baik dalam aspek kesehatan fisik, psikologis maupun lingkungan.
2. Sikap positif dapat membawa berbagai hal positif terhadap fisik, psikologis, lingkungan maupun sosial. Sebaliknya sikap negatif dapat membawa dampak buruk terhadap fisik, psikologis, lingkungan maupun sosial.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana secara umum sikap terhadap profesi guru ABK di SLB Negeri Semarang adalah sedang dan hal tersebut memengaruhi kualitas hidup guru ABK di SLB Negeri Semarang yang menunjukkan hasil sedang pula.

Pada sub-bab sebelumnya peneliti membahas dinamika hubungan sikap terhadap profesi dengan kualitas hidup guru ABK. Sikap terhadap profesi bagi guru ABK memiliki tiga komponen utama yaitu afektif, perilaku dan kognitif. Hal tersebut yang menjadi acuan dalam penyusunan skala sikap terhadap profesi. Setiap komponen sikap terhadap profesi berhubungan dengan aspek kualitas hidup guru ABK. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sadeghloo, Shamsaee, Hesari, Akhondzadeh dan Hojjati (2019) yang mengungkapkan bahwa sikap positif terhadap konteks keseharian membuat individu memiliki hidup yang lebih membahagiakan, sedangkan sikap negatif membuat individu sakit dan kecewa. Maka dari itu, dapat disimpulkan sikap terhadap profesi yang positif berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik.

Pada sub-bab sebelumnya, peneliti mengkaitkan komponen afeksi dengan aspek kesejahteraan psikologis guru ABK, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarnoto (2019), diketahui bahwa komponen sikap positif seperti kepercayaan diri, empati dan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis pada guru. Hubungan tersebut sesuai dengan hasil uji korelasi komponen afeksi dengan variabel kualitas hidup dengan hasil nilai $r=0,352$ dan $\text{sig}=0,006$ ($\text{sig}<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan. Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Lyubomirsky, King dan Diener (2005), yang menunjukkan adanya keterkaitan perasaan dan emosi positif terhadap kualitas hidup. Individu yang bahagia akan memiliki kecenderungan sukses dalam banyak aspek kehidupan seperti pernikahan, pertemanan, pendapatan, kinerja dan kesehatan.

Komponen konasi dikaitkan dengan kesehatan fisik pada guru ABK, berdasarkan penelitian Adliyani (2015), yang menyatakan bahwa individu yang mampu untuk menunjukkan perilaku yang sehat, kondusif dan positif dapat mempengaruhi psikologis dan kesehatan fisik yang merupakan komponen penting dari kualitas hidup. Hubungan tersebut sesuai dengan hasil uji korelasi komponen konasi dengan variabel kualitas hidup dengan hasil nilai $r=0,434$ dan $\text{sig}=0,001$ ($\text{sig}<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, komponen konasi merupakan komponen sikap terhadap profesi yang paling berpengaruh pada kualitas hidup pada guru ABK.

Komponen kognitif pada sikap terhadap profesi dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis pada guru ABK, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Sukmayanti (2018), dimana evaluasi hidup secara kognisi yang positif menciptakan kesejahteraan psikologis pada diri Perempuan Hindu terhadap Kegiatan Ayahan di Bali. Hubungan tersebut sesuai dengan hasil uji korelasi komponen kognitif dengan variabel kualitas hidup psikologis dengan hasil nilai $r=0,292$ dan $\text{sig}=0,019$ ($\text{sig}<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan. Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mousavi, Esmaeili, dan Saless (2015), yang menunjukkan adanya pengaruh pelatihan berpikir positif dengan kualitas hidup pasien kanker. Seligman (dalam Mousavi, Esmaeili, & Saless, 2015) mengungkapkan bahwa mengajarkan individu untuk menjadi optimis dan positif didasarkan pada kenyataan merupakan cara meningkatkan imunitas secara psikologi terhadap masalah. Berpikir secara positif mampu mengembangkan aspek dari manusia terutama pada individu yang tidak memiliki penyakit. Pikiran positif

merupakan faktor dari kebahagiaan, kesehatan, dan hasil yang sukses dalam setiap situasi dan pekerjaan.

Populasi yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah guru Anak Berkebutuhan Khusus yang merupakan guru di sekolah khusus ABK di Kota Semarang. Sebagai data pelengkap, peneliti mempertimbangkan jenis kelamin, usia serta pengalaman mengajar pada guru ABK. Uji komparasi antara kualitas hidup dengan jenis kelamin guru ABK pada penelitian ini menggunakan teknik statistik Independent-Sample T-Test. Berdasarkan hasil perhitungan uji komparasi, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,518. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan jenis kelamin pada guru ABK.

Uji korelasi antara kualitas hidup dengan usia guru ABK pada penelitian ini menggunakan teknik statistik Independent-Sample T-Test. Rentang usia guru ABK dalam penelitian ini adalah 18–60 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,061 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan usia pada guru ABK.

Uji komparasi antara kualitas hidup dengan pengalaman mengajar guru ABK pada penelitian ini menggunakan teknik uji One-Way Anova. Rentang pengalaman mengajar guru ABK dalam penelitian ini adalah 0–20 tahun. Berdasarkan nilai p value pada uji One-Way Anova didapatkan nilai sebesar 0,841 yang berarti $p > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan pengalaman mengajar pada guru ABK.

Berdasarkan hasil uji yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan jenis kelamin, usia serta pengalaman mengajar pada guru ABK.

Penelitian yang peneliti lakukan ini juga tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa kelemahan. Antara lain mengenai keterbatasan guru ABK yang sedang melakukan *Work From Home* (WFH) dan melakukan kegiatan pembelajaran *online* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, sehingga pengambilan data penelitian dilakukan dengan waktu yang relatif lama. Masih berkaitan dengan WFH dan kegiatan belajar mengajar *online*, akhirnya menyebabkan peneliti hanya bisa mengambil data tanpa berdinamika langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan di sekolah. Diharapkan pada penelitian selanjutnya peneliti dapat ikut berdinamika pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga data yang didapatkan untuk penelitian semakin baik dan akurat.

